

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Purwanti

((IP, FKIP, Untan, Pontianak))

Abstrak : Pendidikan Islam dalam keluarga nampaknya belum sepenuhnya kondusif melakukan transformasi sosial budaya untuk mengimbangi dinamika globalisasi yang serba cepat. Padahal, pendidikan Islam dalam keluarga mestinya mampu membentengi anak didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berkepribadian luhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, serta berakhlakul karimah. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam dalam keluarga mesti berjalan efektif di tengah benturan budaya globalisasi. Pendidikan Islam dalam keluarga mesti mampu mempertahankan identitas dan membekali kepribadian siswa dengan nilai-nilai keislaman yang luhur. Sebab, generasi bangsa yang memiliki identitas kebudayaan luhur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral merupakan sumbangan yang positif di dalam terbentuknya masyarakat madani yang berperadaban.

Kata kunci : Revitalisasi, Pendidikan Islam, keluarga, globalisasi

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha yang dapat mewujudkannya. Usaha yang paling baik salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap

dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Secara terminologis pendidikan didefinisikan semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya, kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. (Sugarda Poerbakawatja, dkk, 1981:257). Definisi di atas menurut penulis kurang sempurna karena

tujuannya hanya menekankan pada segi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tanggungjawab yang dengannya seseorang diperkirakan dapat hidup lebih puas di segi jasmaniah dan rohaniah, lebih berhasil guna bagi dirinya, serta menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggungjawab secara moral. Segi-segi lainnya yang melekat pada kehidupan manusia, seperti nilai, moral, norma atau tegasnya agama tidak mendapat porsi yang wajar dalam definisi-definisi tersebut. Oleh karena penulis lebih cenderung untuk mengambil definisi pendidikan dari Prof. DR. Baihaki (2001:9) yang mendefinisikan: "Pendidikan adalah Usaha sadar yang yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan, membina peserta didik agar dapat meningkatkan, mengembangkan, dan menyalurkan dengan benar segenab potensi jasmani, rohani, akal pikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya."

Definsi ini menekankan ungkapan berdasarkan nilai tertentu. Tanpa dasar nilai pendidikan akan mengelana tanpa mengarah secara terpadu menuju peningkatan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang sempurna dan manuslawi. Nilai yang dimaksudkan di sini

adalah Nilai Islam yaitu nilai agama Allah yang membawa manusia ke arah peningkatan harkat dan martabatnya sebagai manusia, yang menyebabkannya beruntung dan bahagia, tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat. Jadi pendidikan nilai agama ini akan ditekankan pada seluruh domain secara integral dengan penekannan oada proses penghayatan, sehingga nilai-nilai yang dibinakan menjadi bagian dari dirinya dan melahirkan prilaku yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Pendidikan nilai agama Islam ini menurut Sofian Sauri (2008:14) disamakan dengan pembinaan nilai-nilai agama.

Pendidikan dapat dilakukan secara formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di masyarakat seperti kursus-kursus, TPA, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.

Pendidikan agama Islam yang paling tepat dilakukan pada pendidikan informal yaitu di lingkungan keluarga tanpa mengabaikan pentingnya pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling esensial, karena pendidikan tersebut merupakan peletak dasar dan pembinaan anak selanjutnya. Orang tua bertanggungjawab atas kelangsungan hidup keluarganya

dengan penuh kerelaan (Sofian Sauri, 2008:120)

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling pertama dan penting, karena dalam keluarga terdapat naluri asal mengenai kekalnya keturunan, sehingga upaya orang tua sangat diutamakan dan dipentingkan. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan sempurna, terdapat rasa cinta dan berbagai perasaan lain yang dapat menumbuhkan berlangsungnya pendidikan budi pekerti. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling sempurna untuk melakukan pendidikan individual, sosial, agama dan menanamkan keteladanan pada jiwa anak. Orang tua berperan sebagai pemimpin prilaku, memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai contoh prilaku sosial. Tanggungjawab orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya adalah merupakan tanggungjawab yang besar, pelik dan sangat penting, sebab tanggungjawab itu di mulai sejak masa kelahiran sampai anak-anak, remaja, dan dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.

Belakangan ini institusi keluarga menjadi sorotan tajam dari beberapa kalangan terutama menyangkut peran keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial terhadap anak, apalagi perannya dalam pendidikan nilai agama. Ada indikasi bahwa peran keluarga begitu lemah ketika dihadapkan

dengan perubahan sosial yang begitu cepat. Baik itu perubahan politik, sosial maupun budaya. Sehingga dalam kehidupan sosialpun kini mulai banyak bermunculan prilaku remaja dan anak-anak yang suka menerobos dan menyimpang dari norma-norma sosial.

Lemahnya peran keluarga dalam membina dan membangun kehidupan anak yang lebih baik tidak lepas dari fungsi keluarga yang selama ini mulai direduksi sebatas fungsi reproduksi, materialistik, seks, dan status sosial semata. Sementara fungsi-fungsi non material seperti fungsi edukatif, kontrol sosial, komunikasi serta fungsi internalisasi nilai-nilai agama dan norma-norma kebajikan tidak lagi menjadi perhatian dan prioritas.

Bagi keluarga saat ini akan lebih bangga jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi, pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan baby sister. Orangtua sudah merasa menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga tidak heran bahwa remaja masa kini ataupun anak-anak sekolah lebih gandrung beraktivitas di mal-mal, hiburan malam, jalan-jalan, ketimbang melakukan aktivitas mereka di rumah sendiri atau di tempat-tempat yang mereka bisa

memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik. Melihat gejala seperti yang telah dikemukakan, maka perlu kiranya untuk mengembalikan peran keluarga yang sebenarnya. Kesadaran untuk mengembalikan keluarga pada peran yang sebenarnya ini sangat penting, apalagi banyak sekali problem sosial yang muncul di kalangan remaja. Padahal remaja adalah bibit modal bagi bangsa ini untuk masa yang akan datang. Kerapuhan mentalitas remaja saat ini tentu saja menjadi citra buram bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu peran keluarga dalam pendidikan agama Islam perlu direvitalisasi dengan mengembalikan fungsi keluarga yang seharusnya.

Fungsi Keluarga

Untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, ada berapa fungsi yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga terutama fungsi tersebut harus dilakukannya oleh orang tua. Karena orang tua sebagai kepala rumah tangga hendaknya dapat membimbing, mengarahkan, dan bertanggungjawab, juga menciptakan situasi kehidupan beragama dalam keluarga, sehingga dapat tercipta keluarga yang didambakan. Ada beberapa fungsi yang harus dilakukan oleh keluarga yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Anak lahir dalam keadaan fitrah, lalu tumbuh, sedang dalam

dirinya mengkristal banyak pengaruh yang mengukir kepribadiannya, akhlaknya, dan kecendrungan-kecendrungan sedemikian rupa. Hanya saja, pengaruh yang paling kuat dan paling kekal adalah pengaruh yang datang dari lingkungan keluarga di mana dia hidup dan berkembang sejak kecil. Seperti yang dikutip dari HR Bukhari, (1990) yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani.

Orang tua sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk melaksanakan pendidikan sedini mungkin terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang berkualitas hanya akan lahir dari keluarga yang berkualitas pula. Di sini keluarga sakinah menjadi system terpenting untuk mewujudkan lahirnya anak-anak berkualitas tersebut. Di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggungjawab, saling menghormati, kebersamaan dan komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi nilai-nilai tersebut akan menjadi fondasi bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam melaksanakan pendidikan ada tujuan yang akan dicapai, untuk melaksanakan pendidikan nilai Islam, tujuan yang digunakan tujuan pendidikan Islam yang di kemukakan oleh Prof Dr.H. Baihaqi, A.K. yaitu mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti nabi Muhammad SAW, dan sifat-sifat yang harus melekat pada diri

hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya di antaranya, beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fid-dunya dan hasanah fil-akhirah, berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran dunia, berakhlak mulia dalam pergaulan, cakap memimpin dipermukaan bumi, mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia, dan sifat Nabi Muhamad SAW lainnya.

Tujuan yang diharapkan itu akan mudah tercapai apabila dilakukan kepada anak dalam waktu sedini mungkin. Yang paling baik adalah ketika masih dalam kandungan. Yang menjadi tanggungjawab untuk mendidik anak dalam kandungan adalah orang tuanya yakni ayah dan ibunya, karena orang lain tak mungkin melakukannya kecuali sekedar memberi petunjuk, bimbingan. Penemuan yang dikemukakan oleh (Arthur T. Yersild, dkk, 1975:57) bahwa anak di dalam kandungan tentu yang mendapat roh/nyawa, sudah responsive terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya.

2. Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Untuk dapat hidup dengan orang lain secara harmonis, orang tua harus memberikan dan membawa anak untuk memperkenalkan dirinya

dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga anak mampu hidup dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi ini orang tua membantu anak menentukan tempatnya dalam kehidupan sosial secara mantap diterima rekan-rekannya atau lebih luas lagi dapat diterima oleh masyarakat. Sikap yang harus dikembangkan dalam fungsi sosialisasi ini antara lain, sikap tolong menolong, dermawan, saling memperingatkan dengan sesama.

3. Fungsi Proteksi

Anak lahir dalam ketidakberdayaan, tentu memerlukan perlindungan dari orang di sekelilingnya terutama ibu yang melahirkannya. Dengan perlindungan yang cukup dari orangtuanya akan menimbulkan rasa aman dari ancaman yang datang dari mana saja. Anak perlu dipelihara karena nilai hidup suatu nyawa wajib dipelihara. Ada hidup ada rezeki, jangan bosan mengasuh anak karena cemas tentang makannya. Jaminan hidup untuk orang tua ada selalu dari Tuhan (Hamka, 1999), seperti firman Allah SWT dalam Alquran yang artinya, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takutkan kepapaan, kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya perbuatan membunuh mereka adalah suatu kesalahan yang besar (QS. Al-Isra, 17:31).

4. Fungsi Afeksi

Dalam fungsi afeksi ada beberapa sifat anak yang harus dihindarkan orang tua dari anak-

anaknyanya yakni sifat minder, sifat penakut, sifat rasa rendah diri, sifat hasut dan pemaarah. Untuk lebih menghindarkan dari sifat tersebut, orang tua berkewajiban melaksanakan pendidikan agama, karena pembinaan nilai-nilai agama adalah pembentukan pribadi manusia yang utuh, yakni yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam keluarga diperlukan adanya kehangatan, rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bermoral. Apabila anak kurang mendapatkannya kemungkinan ia akan sulit untuk dikendalikan bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.

5. Fungsi Ekonomi

Keluarga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Anggota yang paling bertanggungjawab dalam hal ini adalah kepala keluarga yaitu ayah. Seorang ayah merupakan penanggungjawab utama dalam mencari nafkah keluarga. Seorang istri boleh saja mencari nafkah untuk keluarga tetapi hanya sebatas membantu. Dalam mencari nafkah seorang ayah harus berusaha mencari nafkah yang halal. Karena keluarga harus meng-konsumsi barang-barang halal agar apa yang terlintas dalam pikiran anggota keluarga merupakan hal-hal tidak dilarang oleh agama.

Keluarga yang sejahtera perlu ditopang oleh ekonomi. Bukan berarti keluarga sejahtera adalah keluarga yang kayaraya, karena sejahtera mengandung arti kecukupan secara materi dan ketentraman batin. Hidup kanaah dan bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepada keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun keluarga yang sejahtera.

6. Fungsi Biologis

Fungsi biologis merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh keluarga. Contoh kebutuhan biologis ini adalah makan dan minum yang merupakan kebutuhan biologis sejak manusia dilahirkan. Orang tua hendaknya selalu berusaha memberikan makanan yang halal bagi anak-anaknya.

Kebutuhan seksual dan keinginan untuk mendapatkan keturunan juga merupakan kebutuhan biologis manusia, hal ini untuk mempertahankan hidup dan melanggengkan keturunan.

7. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Pembinaan lingkungan merupakan keharusan dalam menegakkan ajaran Islam, karena lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan manusia. Lingkungan yang bersih, sehat dan Islami akan mewarnai kehidupan dan kenyamanan keluarga. Manusia sebagai makhluk Tuhan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Manusia harus pandai

memanfaatkan lingkungan dan melestarikannya untuk kehidupan generasi berikutnya.

8. Fungsi Rekreatif

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus. Kadang-kadang ada kerikil-kerikil tajam yang mengganggu ketentraman keluarga, apalagi bila ada musibah atau kejenuhan pada anggota keluarga, maka kegiatan rekreasi menjadi penting untuk dilakukan. Rekreasi dapat mencairkan suasana jenuh dalam lingkungan keluarga. Orang-orang beriman akan mengambil hikmah dalam kegiatan tersebut.

9. Fungsi Reproduksi

Anak merupakan asset keluarga untuk kehidupannya kelak di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu keluarga memerlukan anak-anak yang sholeh dan sholehah. Tugas reproduksi adalah tugas melahirkan keturunan yang akan menjadi generasi penerus dalam keluarganya. Untuk menjadi penerus yang berguna maka keluarga perlu mempersiapkan keturunan dengan baik.

Anak adalah amanah yang dipikulkan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua harus memiliki kemampuan yang cukup dari segi materi, ilmu maupun iman dan taqwa agar amanah itu dapat dipertanggungjawabkan.

10. Fungsi Religius

Fungsi religius sangat penting diperhatikan oleh keluarga, karena kehidupan dunia tanpa dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada

Allah akan kering, kegersangan batin tidak bermakna, sebarapapun tercukupinya kebutuhan materi. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga kepada kehidupan beragama. Pembinaan kehidupan beragama dilakukan kepada anak hendaknya dilakukan sedini mungkin, agar anak mempunyai keyakinan agama dan landasan hidup yang kuat.

Fungsi religius dalam keluarga sangat besar manfaatnya unatuk merealisasikan hidup yang sungguh-sungguh demi tercapainya keridhoan Allah swt. Orang tua sebagai tokoh terkemuka, dalam keluarga harus menciptakan iklim religius yang dapat dihayati oleh seluruh anggota. Untuk mencapai hal tersebut menurut Soeleman (1994) ada tiga syarat yang harus diperhatikan yaitu, pertama cara hidup hendaknya sungguh-sungguh, kedua cara hidup hendaknya tampil dalam penghayatan anggota keluarga, khususnya anak, artinya terbuka dan dipersepsi oleh mereka. Ketiga hendaknya cara hidup bermakna bagi mereka dapat menangkap arti dan maksud kehidupan yang sungguh dan berbobot keagamaan. Suasana agama dapat diciptakan dalam keluarga dengan cara terbiasa melakukan solat berjamaah, tadarus bersama, shaum sunnah dan solat tahajud. Rasullullah SAW memuliakan suami istri yang terbiasa melakukan solat tahajud bersama, "Semoga Allah

merahmati lelaki yang bangun malam, mengerjakan sholat dan membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan bangun, ia memercikan air di wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun malam, mengerjakan sholat dan membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan ia memercikan air di wajahnya (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah).

Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Materi yang harus disampaikan keluarga dalam pendidikan nilai agama Islam menurut Sofian Sauri (2006) adalah: Aqidah/tauhid, shalat, doa, akhlak, ketaatan, kalimat thayyibah, baca Alquran, Salam dan shalawat.

1. Aqidah (Tauhid)

Materi aqidah dalam bentuk kalimat *laailaha illallah* pada dasarnya di mulai sejak anak dilahirkan yaitu dengan diperdengarkannya azan dan iqamat pada telinga kanan dan kiri anak. Kalau kalimat ini yang pertama kali didengar oleh anak, hendaknya kalimat ini yang akan diucapkan anak untuk pertamakalinya dan kalimat ini pula yang akan diucapkan anak ketika akan mengakhiri hidupnya.

Menanamkan aqidah dalam keluarga sangatlah penting, sebab aqidahlah yang mampu membersihkan segala sifat syirik, khurafat, yang ada dalam hati. Menkuatkan keimanan dan keislaman dengan membenarkan

dengan hati, kemudian diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan didakwahkan kepada orang lain yang belum memahaminya. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nursid Sumaatmadja, (2005) keluarga merupakan tempat meletakkan landasan-landasan keimanan dan ketaqwaan individu yang masih belia kepada Al Khalik Yang Maha Esa, sehingga keluarga dinyatakan sebagai lembaga keagamaan. Kalimat *thayyibah* dirangkaikan dengan kalimat Muhammad Rasulullah, mengandung makna tidak ada ketaatan kepada Allah yang sempurna tanpa ketaatan kepada Muhammad SAW. Yang kemudian disebut kalimat syahadat.

Kalimat syahadat merupakan kunci ke arah perubahan status keimanan seseorang bagi orang yang baru masuk Islam, dari kafir menjadi seorang muslim. Bagi seorang muslim, aqidah atau keyakinan tauhid harus nampak dalam sikap, berpikir, dan berbuat.

2. Shalat

Shalat adalah perintah Allah yang wajib dilakukan bagi setiap muslim. Dengan melaksanakan shalat merupakan ketaatan seorang muslim kepada Khaliknya seperti perintah Allah dalam Alquran yang artinya, Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikan shalat untuk mengingat aku (QS. Thaha: 14)

Untuk melakukan shalat secara istiqamah sangatlah sulit, hanya orang-orang berimanlah yang dapat melakukannya. Oleh karena itu orang tua harus dapat melatih anak sejak dini untuk melaksanakan shalat dan orang tua hendaknya juga sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya.

Shalat merupakan materi pembinaan dasar-dasar nilai agama yang dilakukan oleh orang tua oleh karena itu agar shalat wajib menuju kesempurnaan hendaknya anak-anak juga dilatih untuk melaksanakan shalat-shalat sunah seperti shalat rawatib, shalat hajat, shalat tahajud dan sebagainya. Materi shalat dalam pembinaan keluarga adalah bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat dari takbiratul ikhram sampai salam. Selain itu bacaan-bacaan selesai solat juga perlu dilatih seperti doa, tasbih, tahlil dan tahmid, istigfar dan shalawat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah materi tentang sahnya shalat.

Shalat wajib lebih utama dilakukan secara berjamaah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Ibnu Umar, katanya Rasulullah bersabda: "Kabaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat" (HR Bukhari Muslim).

3. Akhlak

Menurut Shed Hasan Alatas Akhlak atau budi pekerti memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan budi pekerti yang mulia" (HR.Akhmad). Akhlak yang baik akan membedakan manusia dengan hewan. Akhlak yang harus kita contoh adalah akhlaknya Rasulullah SAW. Seperti yang tercantum dalam Surat Al Qalam ayat 4, yang artinya: Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung

Materi akhlak dalam pendidikan keluarga adalah kesopanan, tatakrama pergaulan, yakni bertingkah laku yang baik kepada orang tua, sanak saudara, tetangga dan masyarakat umumnya. Ucapan salam juga merupakan materi akhlak, karena salam merupakan doa juga mengandung makna perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.

4. Doa

Berdoa kepada Allah sangat dianjurkan, bahkan dikatakan sombong orang yang tidak mau berdoa kepada-Nya seperti firman Allah yang artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepadaku niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina" (Ghafir: 60).

Sudah menjadi fitrah manusia selalu hidup dalam keadaan sering mengharapkan perlindungan dan pertolongan dari yang maha kuasa, apalagi kedudukannya sebagai makhluk Allah, Karena manusia itu lemah dan tidak berdaya dihadapan Khaliknya. Kelemahan dan

ketidakberdayaan ini dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah, karena pada hakekatnya kekuatan itu datangnya dari Allah SWT. Oleh karenanya manusia tidak boleh jauh dari Tuhannya, dan cara untuk itu adalah dengan doa. Dengan berdoa membuktikan diri sebagai hamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu orang tua harus melatih anaknya berdoa dengan betul dengan mengajarkan bagaimana syarat-syarat doa dikabulkan, hari-hari terkabulnya doa dan sebab-sebab doa tidak dikabulkan.

5. Ketaatan

Pembinaan dalam keluarga juga perlu dalam hal ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah, Rasul, orang tua dan guru. Kepatuhan terhadap Allah dan Rasulnya berarti melakukan semua perintah dan menjauhi larangannya. Sedangkan kepada orang tua merupakan amal saleh yang dilakukan anak.

6. Membaca Alquran

Materi yang perlu ditanamkan pada keluarga adalah membiasakan membaca Alquran diikuti dengan pemahaman artinya dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya.

E. Metode dalam Pendidikan Agama

Pendidikan agama dalam keluarga memerlukan cara yang tepat, agar nilai tersebut mudah diserap, dipahami, dilaksanakan

dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk anak prenatal metode yang dapat digunakan adalah:

1. Metode Kasih Sayang

Suasana kasih sayang harus selaku diciptakan dalam keluarga. Suami menyayangi istri dan sebaliknya, orang tua menyayangi anak dan sebaliknya. Jalinan kasih sayang di antara anggota keluarga akan menciptakan rasa ketenangan dan keharmonisan dalam keluarga. Apalagi ketika seorang istri hamil, suasana ketentraman akan dapat dirasakan oleh janin yang ada dalam kandungan. Apabila suasana keluarga tidak tentram juga akan berpengaruh pada janin tersebut.

2. Metode beribadah

Bagi ibu hamil harus lebih meningkatkan kualitas ibadahnya baik yang wajib maupun yang sunah. Solat sunah hajat dan tahajud untuk memohon keselamatan anak ketika dilahirkan dan menjadi anak yang yang di kelak kemudian hari. Ketika ibu melakukan ibadah hendaknya si ibu mengajak anaknya dengan cara mengelus perutnya.

3. Metode membaca Al-Quran

Seorang ibu hamil harus lebih banyak membaca Al-quran. Harus diyakini bahwa ibu hamil yang membaca Al-Quran akan di dengar oleh janinnya. Surat-surat yang baik dibaca untuk ibu hamil adalah surat Yasin, Mariam dan Yusuf. Manfaat

Surat Yasin adalah agar mudah dalam melahirkan, surat Mariam dan Yusuf agar anaknya catik atau ganteng dan mempunyai iman yang kuat seperti Mariam dan Yusuf.

4. Metode Bercerita

Suami bias memnyapaikan cerita-cerita keteladanan, kesalehan para nabi yang akan menjadi contoh teladan bagi istri dan anak dalam kandungan.

5. Metode Berdoa

Suami dan istri yang sedang hamil hendaknya selalu berdoa agar anak yang dikandungnya menjadi anak sholeh atau sholeha, berakhlak mulia, taat kepada orang tua, cerdas, mandiri, sehat wal'afiat, bermanfaat dan bahagia dunia dan akherat. Sambil berdoa hendaknya ibu mengelus perut dengan mengajak anak dalam kandungan untuk turut berdoa.

6. Metode Kebiasaan

Suami dan istri yang mengandung harus selalu membiasakan diri melakukan aktivitas-aktivitas yang baik. Mengerjakan pekerjaan tepat waktu, disiplin, sopan santun, banyak ibadah, doa, Kebiasaan ini akan membawa pengaruh positif bagi anak yang dikandungnya.

Untuk anak yang telah lahir sampai anak dewasa, penanaman nilai keagamaan yang baik adalah dengan pembiasaan dan teladan. Tanpa teladan dari orang tua nilai-nilai agama tidak akan dapat tertanam pada anak. Contohnya anak dibiasakan untuk shalat lima waktu tapi orang tua tidak pernah shalat maka mustahil anak akan shalat.

Penutup

Sudah menjadi kodratnya bahwa keluarga merupakan institusi sosial utama dalam membina nilai-nilai agama Islam kepada anak. Oleh karena itu orang tua sebagai tiang keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan tanggungjawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya, sebab di tangan orang tuanyalah, anak akan menjadi baik atau buruk akhlaknya.

Untuk menghindarkan dampak negatif akibat arus globalisasi dan informasi yang terjadi saat ini maka keluarga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai luhur terutama nilai-nilai agama Islam dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik sehingga teladan dan pembiasaan yang baik ini dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku bagi anggota keluarga.

Dengan demikian peran keluarga dalam pembinaan nilai-nilai Islam perlu ditingkatkan lagi untuk mewujudkan generasi yang kuat, sehat serta berakhlak mulia melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan pola interaksi serta peningkatan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Fungsi keluarga perlu direvitalisasi sesuai dengan peran yang belum terkontaminasi oleh kemajuan IPTEK serta informasi yang semakin canggih.

Daftar Pustaka

- Baihaki. 2000. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Jamaal, Abdurrahman, 2005. *Tahapan mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam,
- Maulana Musa Ahmad Olgar. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Ash-Shaff.
- Mulyana, R. dkk., 1999. *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP. Bandung.
- Nabil Hamid Al-Maaz. 2007. *50 Panduan Efektif Orang Tua Menshalihkan Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Sofyan Sauri. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT Gaesindo.
- Sofyan Sauri. 2006. *Pendidikan Bernahasa Santun*. Bandung: PT Ganesindo.
- Sumaatmaja, Nursid. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Akhmad, Editor. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaim Elmubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Zuraiq Ma'ruf. *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.